

ANALISIS WACANA *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT* (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)

Putri Larasati Nugraha¹, Ni Made Ras Amanda Gelgel², I Gusti Agung Alit Suryawati³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: putrilarasatin@gmail.com¹, rasamanda13@gmail.com², igaalitsuryawati@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Imperfect film features *body shaming* as the main focus of the story as well as depicting the impact felt by victims due to continuous *body shaming*. This research was conducted to find out the discourse displayed by Ernest Prakasa as director in the film "*Imperfect*". This qualitative research uses the method of analysis of the discourse model of Teun A. Van Dijk. The results of this study show that the presence of standards or parameters of beauty is what influences the mindset and way of view of society until finally assessed and embraced as a value of truth and concrete. "*Imperfect*" gives rise to several discourses, namely "*criticizing one's own appearance through judgment or comparison with others*", "*criticizing the appearance of others in front of them*", and "*criticizing the appearance of others without their knowledge*".

Keywords: *Film, Body Shaming, Discourse Analysis*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film bersifat audio visual yang bertujuan untuk mengantarkan sebuah pesan kepada sejumlah orang atau khalayak pada suatu daerah tertentu dan tidak jarang film digunakan untuk menggambarkan suatu realita yang dikonstruksi sedemikian rupa guna memvisualisasikan kehidupan nyata. Perlu diketahui bahwa, film memiliki kekuatan atau kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2015:88). Sebuah film dapat mempengaruhi psikologis seseorang sehingga perlu diperhatikan dalam pembuatan atau penyiaran film.

Dewasa ini, seringkali ditemui pada film baik film asing maupun film Indonesia yang menyinggung isu mengenai *body shaming*.

Body shaming merupakan perbuatan menghina bentuk fisik maupun penampilan seseorang. Acap kali isu *body shaming* pada dialog sebuah film dimaksudkan dengan tujuan memberi kesan komedi pada film tersebut. Namun pada kenyataannya, hal yang dianggap sepele ini dapat menyebabkan seseorang menyimpan kata-kata tersebut pada memorinya dan mengasumsikannya bahwa *body shaming* atau mengkritik penampilan orang lain adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang wajar untuk dilakukan. Biasanya *body shaming* berkaitan dengan kondisi bentuk tubuh (seperti gemuk, kurus, tinggi, pendek) ataupun ciri fisik seseorang (seperti warna kulit, bentuk mata, rambut, dsb).

Kasus *body shaming* terjadi di semua kalangan usia, khususnya kaum perempuan. Nyatanya, apabila seseorang secara terus-

menerus mendapatkan terpaan *body shaming* dari orang sekitarnya maka dapat mengganggu psikis serta fisiknya dan itu dapat berdampak negatif. Seseorang yang mendapatkan terpaan *body shaming* akan mengalami depresi bahkan memiliki kecenderungan untuk bunuh diri dan melakukan tindakan kriminal, seperti pembunuhan atas dasar rasa sakit hati. Seperti dilansir Detiknews, yang memberitakan seorang laki-laki berumur 27 tahun telah membunuh dan membakar Rosidah, seorang perempuan berumur 17 tahun, yang dilatarbelakangi oleh dendam dikarenakan pelaku kerap kali disebut gendut, boboho, dan sumo oleh Rosidah (Detiknews, 2020). Selain itu korban akan mengalami krisis percaya diri dalam dirinya sehingga menimbulkan kebencian yang berlebih terhadap dirinya sendiri karena dianggap tidak dapat memenuhi standar masyarakat.

Film *Imperfect* merupakan film panjang atau layar lebar nasional yang bertemakan isu *body shaming* dan bagaimana cara untuk mencintai diri sendiri yang dikemas dalam sebuah film bergenre komedi. Film ini diadaptasi dari novel berjudul *Imperfect* karya Meira Anastasia. Novel *Imperfect* termasuk ke dalam salah satu buku *best seller* novel nasional di Gramedia tahun 2018. Karena kepopulerannya, *Imperfect* akhirnya dirilis menjadi film layar lebar pada tanggal 19 Desember 2019. Selama penayangan di bioskop, film *Imperfect* berhasil mendapatkan 2.662.356 juta penonton dalam kurun waktu 55 hari penayangan yang diumumkan melalui postingan akun *Instagram Imperfect* yakni *imperfect_theseries*. Selain itu, film ini sukses

meraih penghargaan dalam kategori penulisan skenario adaptasi di ajang pemberian penghargaan Piala Maya.

Film dengan durasi 1 jam 53 menit ini menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Rara yang kerap kali mendapatkan perilaku *body shaming* dari orang-orang di sekitarnya bahkan dari ibunya sendiri, sejak kecil hingga ia bertumbuh dewasa. Ditambah orang-orang disekitarnya yang selalu membanding-bandingkan dirinya dengan sang adik, Lulu, yang dinilai memiliki tubuh ideal dan lebih menarik dari padanya. Tidak hanya itu, bentuk tubuh dan bentuk fisik Rara yang dipandang tidak ideal oleh masyarakat, membuat Rara seringkali mendapatkan perlakuan-perlakuan diskriminatif di kantor hingga di lingkungan masyarakat. Terpaan *body shaming* inilah yang akhirnya mempengaruhi psikis Rara yang merubah kepribadiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah “bagaimana analisis wacana *body shaming* yang terkandung dalam film *Imperfect?*”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana analisis wacana *body shaming* yang terkandung dalam film *Imperfect* dengan menganalisis teks terkait *body shaming* baik dalam bentuk tulisan maupun lisan pada film tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teroi wacana Teun A. Van Dijk.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan tiga penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini, di mana ketiganya membahas terkait analisis wacana dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian pertama dengan judul Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia) oleh Rahmaulidia Veritasar (2019). Penelitian kedua yang berjudul Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers* oleh Yusningtyas (2020). Terakhir, penelitian ketiga berjudul Wacana Rencana Reklamasi Teluk Benoa Dalam Film Kala Benoa oleh A. A. Ngurah Agung Suryadipta Wardhana (2019).

2.2 Landasan Teori

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai suatu saluran untuk berbagai rupa ide, gagasan, serta konsep yang berintegrasi dan bisa menimbulkan dampak yang bermacam-macam dari penayangannya (Aryanti, 2010:1). Maka dari itu, efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh film kepada khalayak pada akhirnya akan menghasilkan sebuah persepsi serta pemahaman tertentu yang mampu mengarahkan masyarakat dan memungkinkan terjadinya perubahan realitas sosial. Film juga dapat mempengaruhi emosional seseorang karena saat menonton, penonton secara tidak langsung sedang dimainkan perasaannya oleh pembuat film, perasaan yang muncul antara lain rasa cemas, senang, sedih, terharu atau bahkan marah dan kecewa (Rakhmat, 2008:47).

Film mempunyai kapasitas dalam mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan di masyarakat melalui pesan yang dimuat dalam media tersebut. Hal ini disebabkan karena film merupakan potret dari realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikannya dan diceritakan serta dikemas menjadi sebuah cerita yang bermakna dan menarik (Sobur, 2015:88-89). Jika ditarik kesimpulannya, posisi media film bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam memberikan pengaruh serta pembentukan budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui cerita yang ditampilkan. Sehingga film dapat dijadikan sebagai saluran bebas ekspresi yang tidak terikat pada suatu ideologi dalam menggambarkan suatu realitas atau dimensi kehidupan di masyarakat.

Konstruksi Realitas Body Shaming Pada Media Massa

Association of Anorexia Nervosa and Associated Disorders (ANAD) menyatakan bahwa *body shaming* dapat terwujud dalam tiga hal, di antaranya mengkritik penampilan diri sendiri melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain, mengkritik penampilan orang lain di depan mereka dan mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. *Body shaming* merupakan bentuk perilaku atau tindakan mengkritik fisik, penampilan atau citra secara negatif kepada diri sendiri maupun orang lain. *Body shaming* termasuk ke dalam tindakan perundungan secara verbal yang berdampak pada psikologis seseorang berupa timbulnya rasa cemas, minder atau kecenderungan menutup diri dari sosial, hilangnya rasa

percaya diri, hingga depresi (Hidayat, dkk, 2019:80). Berdasarkan *Association of Anorexia Nervosa and Associated Disorders (ANAD)*, *body shaming* dapat mengakibatkan trauma secara emosional, berpotensi menyakiti diri sendiri hingga gangguan mental, seperti gangguan dismorfik tubuh atau *body dysmorphic disorder*.

Fenomena *body shaming* di Indonesia seringkali terjadi akibat masih adanya parameter suatu standar kecantikan. Hal ini juga didukung oleh tampilan media yang selalu mengedepankan visualisasi fisik seseorang yang serupa dengan standar kecantikan karena dianggap lebih mampu menarik atensi khalayak. Tidak hanya itu, seringkali media massa menampilkan karakter gemuk atau seseorang yang memiliki kekurangan fisik sebagai subjek kritik. Paul Watson menjelaskan bahwa seringkali masyarakat menganggap apapun yang ditampilkan oleh media massa merupakan suatu nilai kebenaran, padahal sebenarnya persepsi kebenaran yang dipakai oleh media bukanlah suatu nilai kebenaran yang sejati atau sesungguhnya (Sobur, 2015: 87). Padahal pada kenyataannya, tidak ada alat ukur yang pasti untuk mengukur kecantikan seseorang karena bersifat relativitas atau perbedaan pandangan setiap orang.

Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Teori wacana Van Dijk terbagi ke dalam 3 tingkatan, antara lain struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro. Struktur makro ialah arti secara global/ universal dari suatu teks yang bisa dimengerti hanya dengan melihat topik dari teks tersebut. Superstruktur ialah kerangka suatu teks yang disusun secara

utuh. Sedangkan struktur mikro diamati dengan menganalisis struktur kalimat yang terdiri dari opsi kata, proposisi, anak kalimat, gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah teks. Walaupun dibagi ke dalam 3 tingkatan, namun ketiganya memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. (Sobur, 2015: 73).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis. Sumber data yang digunakan ialah data primer ialah film *Imperfect* yang berdurasi 1 jam 53 menit dan data sekunder yang diperoleh melalui literatur kepustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal penunjang yang berkaitan dan skripsi terdahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa dari 20 adegan film *Imperfect* terdapat tiga wacana khusus terkait *body shaming*, diantaranya “Mengkritik Penampilan Diri Sendiri Melalui Penilaian atau Perbandingan Dengan Orang Lain” yang terlihat dalam adegan 2, 4, 7, 8, 10, 11, 16, 18 dan 19. “Mengkritik Penampilan Orang Lain Di Depan Mereka” yang terlihat dalam adegan 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18 dan 20. “Mengkritik Penampilan Orang Lain Tanpa Sepengetahuan Mereka” yang terlihat dalam adegan 4,9 dan 15. Berikut adalah struktur teks yang diuraikan berdasarkan elemen-elemen teori Van Dijk:

1. Struktur Makro

Melalui tema yang diangkat dalam film *Imperfect*, secara garis besar sineas ingin

mengedukasi serta menjelaskan kepada masyarakat bahwa *body shaming* bukan lagi semata-mata sebuah isu biasa disebabkan *body shaming* dapat mengganggu bahkan merusak psikologis korban, seperti yang dialami oleh Rara pada adegan 17 dan 18. Film ini juga menggambarkan bagaimana tindakan *body shaming* ternyata lebih rentan terjadi di lingkaran terdekat, seperti keluarga, pasangan, dan orang terdekat lainnya sebagaimana yang tergambarkan dalam adegan 1, 2, 3, 5, 8, dan 14. Selain itu, film ini menggambarkan bagaimana peranan penting media dan keluarga khususnya orang tua dalam mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seorang individu dalam melihat citra dirinya (*self image*) dan juga orang lain. Sebagaimana yang terlihat pada adegan 12 yang memperlihatkan seorang anak yang menggunakan bentuk tubuh dan bentuk fisik temannya sebagai bahan bercanda, hal ini disebabkan karena pola didik dari orang tua dan lingkungan sekitarnya yang salah.

2. Superstruktur

Secara skematik, film *Imperfect* menggunakan alur cerita maju. Alur cerita dalam film ini dirangkai sedemikian rupa dengan tujuan untuk memudahkan penonton dari segala kalangan usia dalam memahami dan mencerna inti pesan *body shaming* yang ingin disampaikan oleh sineas melalui film *Imperfect*. Alur tersebut dibagi ke dalam 6 (enam) tahap. Pertama, tahap pengenalan cerita pada adegan 1 dan 2. Kedua, tahap awal konflik pada adegan 3, 4, 5, 6, 7, 8. Ketiga, tahap menuju konflik pada adegan 9, 10, 11, 12, 13, 14. Keempat, tahap klimaks pada adegan 15, 16, 17, 18. Kelima, tahap anti

klimaks pada adegan 19. Terakhir, tahap penyelesaian pada adegan 20.

3. Struktur Mikro

Secara sematik, latar yang digunakan Ernest Prakasa dalam film *Imperfect* ialah kasus-kasus *body shaming* secara realita di dunia nyata, diantaranya pada adegan 6, 7, 9 yang memperlihatkan diskriminasi perlakuan yang berdasarkan penampilan seseorang. Selain itu, adegan 2, 11, 18, 20 yang menggambarkan peran media dalam mempengaruhi *mindset* masyarakat. Oleh karena itu, film ini dinilai mampu mengonstruksi wacana-wacana *body shaming* yang terjadi secara nyata saat ini, khususnya banyak terjadi pada kaum perempuan sebagaimana yang tergambarkan dalam adegan 8, 9, 13. Adapun elemen maksud yang ditampilkan dalam film *Imperfect*. Elemen ini ditampilkan secara transparan merujuk pada gambaran fenomena *body shaming* saat ini, di mana bagi kebanyakan orang masih menganggap *body shaming* adalah suatu hal yang biasa dan lumrah untuk diutarakan kepada orang lain. Selanjutnya terdapat elemen detil yang digunakan oleh sineas untuk mengekspresikan dan memperlihatkan bagaimana sikap yang terbentuk dari terpaan *body shaming* yang dialami Rara selaku korban *body shaming*. Terakhir, elemen praanggapan yang dihadirkan dalam adegan 4, 15, 16, 20 untuk menjelaskan bagaimana budaya masyarakat Indonesia yang selalu memandang sebelah mata dan memberikan cap yang negatif kepada orang-orang yang memiliki bentuk tubuh gemuk dan bentuk fisik yang mungkin tidak sesuai standar kecantikan yang ada.

Secara sintaksis, bentuk kalimat ataupun bahasa yang dipakai oleh Ernest Prakasa dalam film *Imperfect* ialah bentuk kalimat tidak baku ataupun bahasa informal. Hal ini dilakukan sineas dengan tujuan supaya memudahkan para penonton dari kalangan usia manapun dalam menerima, menikmati serta mengerti pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh sineas melalui film *Imperfect* khususnya terkait *body shaming*. Adapun elemen koherensi yang terbagi menjadi dua, yakni koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Pada koherensi kondisional memperlihatkan hubungan sebab-akibat sekaligus menjadi kalimat penjelas untuk menjelaskan bahwa adanya penolakan dari orang sekitar yang dialami oleh Rara karena dinilai bentuk tubuh dan bentuk fisik yang tidak 'ideal' di mata mereka sehingga memberikan dampak yang negatif secara psikologis Rara. Pada koherensi pembeda memperlihatkan perbandingan bentuk tubuh dan bentuk fisik antara Rara dan Lulu. Adapun kata ganti yang digunakan sineas untuk menggambarkan tingkat kedekatan suatu hubungan antar seorang individu dengan yang lain serta menggambarkan suatu sikap pada suatu ideologi.

Secara stilistik, elemen ini berhubungan dengan penggunaan kata atas beragam kemungkinan kata yang tersedia. Elemen ini berkaitan dengan bagaimana sineas dalam memilih kata untuk menonjolkan *body shaming* di beberapa adegan dalam film. Seperti halnya menggunakan kata-kata "untung yang ini mirip mamanya", "paus terdampar", "ibu hamil", "lucu yah kalian yah belang-belang gitu", "ya iyalah, siapa sih yang tertarik sama Rara yang dulu"

untuk memperjelas perilaku *body shaming* atas tubuh Rara. Hal tersebut menjelaskan bagaimana kondisi realita saat ini, di mana seseorang yang bertubuh gemuk seringkali mendapatkan citra atau pandangan-pandangan negatif dari masyarakat dan juga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat.

Secara retorik, elemen grafis yang banyak sineas tampilkan ialah gambar yang berfokus pada bentuk tubuh dan bentuk fisik yang kebanyakan diambil secara *close up* dengan tujuan untuk mempertegas serta memberikan penekanan kepada suatu bagian yang dinilai sebagai kekurangan dan pesan *body shaming*. Adapun elemen ekspresi yang dihadirkan dalam film *Imperfect* digunakan untuk memberikan penekanan terhadap situasi yang sedang terjadi atau dibicarakan. Dalam film, ekspresi yang muncul didominasi oleh ekspresi sedih dan marah yang muncul disebabkan karena kekesalan dan kekecewaan yang sudah lama menumpuk dan tertahan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Tindakan *body shaming* dapat terjadi dan dialami oleh setiap individu tanpa melihat usia, *gender*, kelas sosial namun pelaku dan korban *body shaming* kebanyakan terjadi pada kaum perempuan. Film ini menggambarkan bahwa ternyata perilaku *body shaming* lebih sering terjadi dari lingkaran terdekat, seperti keluarga atau orang terdekat lainnya. Hasil temuan data pada penelitian ini, khususnya dari dimensi teks terhadap 20 adegan film memperlihatkan bahwa terdapat 9 adegan yang menunjukkan adanya indikasi "Mengkritik Penampilan Diri

Sendiri Melalui Penilaian atau Perbandingan Dengan Orang Lain”, 15 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Di Depan Mereka” dan 3 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Tanpa Sepengetahuan Mereka”

Peran dan fungsi media massa menurut McQuail (2011) ialah sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection* atau cerminan dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat merefleksikannya secara apa adanya. Dengan kata lain media adalah mata bagi seorang individu sehingga melalui media, ia dapat melihat bagaimana keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Melalui film *Imperfect*, peran dan fungsi tersebut tercermin dengan cara menampilkan wacana *body shaming*. Hal ini terlihat dari bagaimana adegan-adegan dalam film dikonstruksi dari kasus-kasus *body shaming* yang terjadi secara realita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2020). *Association of Anorexia Nervosa and Associated Disorders (ANAD): Body Shaming*. [Online] <https://anad.org/education-and-awareness/body-image/body-image-articles/body-shaming/>. Pukul 21.56 WITA. 3 November 2020
- Hidayat, dkk. (2019). Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang*. Vol. 7 No. 1 Mei 2019. Hal 79-86. (Online). <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/4770-10303-1-PB.pdf>
- Lestari, Sumi. (2020). Psikoedukasi Dampak *Body Shaming* Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Brawijaya*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2020. Hal 564-570. (Online). <http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/528/218>
- McQuail, Denis. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tunziah dan Ri'aeni. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga Dalam Film *Cek Toko Sebelah*. *Jurnal Lontar Universitas Muhammadiyah Cirebon*. Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2019. Hal 71-88. (Online). <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/1571-Article%20Text-4534-1-10-20190729.pdf>